

ABUYA MUDA WALY AL-KHALIDY

Dicky Wirianto
(Dosen STAI al-Washliyah Banda Aceh)
Email: dicky_supernova@yahoo.co.id

Abstrak

Abuya Muda Waly Al-Khalidy adalah salah seorang Ulama yang sangat penting dalam ranah intelektualisme Islam abad 20 di Aceh khususnya. Namun sayangnya, biografi dari Ulama yang penting ini belum banyak mendapatkan perhatian. Artikel ini adalah usaha untuk makin menghadirkan beliau dalam dunia intelektual Islam khususnya di Aceh.

Keywords: Ulama, Abuya Muda Waly, Tasawuf.

Abstract

Abuya Muda Waly Al-Khalidy was one of the very important Scholars in the realm of Islamic intellectualism of the 20th century in Aceh particularly. But unfortunately, the biography of this important Scholars have not received a lot of attention. This article is an attempt to elevate him in the Islamic intellectual world particularly in Aceh.

Keywords: Ulama, Abuya Muda Waly, Tasawuf.

A. Pendahuluan.

Abuya Muda Waly al-Khalidy, merupakan salah seorang intelektual Islam yang berpengaruh pada abad ke 20 M dan memiliki andil besar dalam hegemoni keislaman ketika itu. Abuya Muda Waly al-Khalidy lahir pada tahun 1337 H/1917 M di sebuah desa Blangporoh kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Aceh Selatan. Menurut anaknya Muhibbuddin Waly tidak seorangpun dari famili yang mengetahui persis hari, tanggal dan bulan, kapan Syaikh Muda Waly dilahirkan. Hal seperti ini

menjadi lazim terjadi pada orang-orang tua pada zaman dahulu, meskipun mereka ulama atau guru, namun soal pencatatan hari dan tanggal kelahiran anak atau cucu, kurang diperhatikan, selain hanya tahun kelahirannya saja yang diingat.¹

Abuya Muda Waly al-Khalidy, memiliki nama asal Muhammad Waly, memperoleh laqab Syaikh Muda Waly al-Khalidy dikarenakan masih muda telah memiliki ilmu agama mumpuni dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama ketika itu. Ia merupakan putera bungsu dari ayahnya bernama Teungku Syaikh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito, ayah Muda Waly berasal dari Batusangkar, tepatnya dari Koto Baru, kecamatan Sungai Tarab, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia datang ke Aceh Selatan pada mulanya sebagai da'i dan pengajar agama, termotivasi karena pamannya yang bernama Syaikh Abdul Karim atau yang lebih dikenal di Aceh Selatan dengan Tuanku Peulumat dan sudah lebih dahulu datang dan berkeluarga dengan wanita setempat (Labuhan Haji). Oleh karenanya tidak lama Teungku Haji Muhammad Salim bin Malin Palito berada di Labuhan Haji, atas restu pamannya juga menikahi salah seorang anak Kepala Desa, Keucik Nyak Ujud dan bernama Janadat. Berdasarkan sejumlah literatur, tercatat bahwa Teungku Syaikh Haji Salim berasal dari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang juga berprofesi sebagai da'i atau pendakwah dan

¹Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly...*, hlm.53.

sekaligus guru agama. Syaikh Haji Salim ini putera Teungku Malin Palito, berasal dari Minangkabau dan telah turun-temurun bermukim di Aceh.²

B. Pendidikan dan guru Abuya Muda Waly

Pendidikan yang ditempuh dan dilalui Abuya Muda Waly layaknya anak-anak yang lain pada ketika itu, masa kecil Muda Waly berguru pertama kalinya kepada ayahnya, Teungku Haji Salim, dan belajar pada Sekolah Dasar Pemerintah Hindia Belanda yaitu *Volks-School* (Sama dengan sekolah desa) sampai selesai. Dari sang ayah, Abuya Muda Waly mempelajari pengetahuan dasar Islam: tauhid, fiqh dan pengetahuan bahasa Arab. Selanjutnya, sambil menyambung ke sekolah umum *Vervolks-School*, Abuya Muda Waly mengikuti pendidikan *Dayah al-Jami'iyah al-Kairiyah*, Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin Teungku Muhammad Ali (atau lebih populer dengan Teungku Lampisang), karena berasal dan kelahiran dari Lampisang, Aceh Besar.³

Setelah empat tahun belajar pada *Dayah al-Jami'iyah al-Kairiyah*, Abuya Muda Waly selanjutnya diantarkan orangtuanya pada sebuah *Dayah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yaitu *Dayah Bustanul Huda* di Blang Pidie Aceh Barat Daya (dahulu Aceh Selatan) yang dipimpin oleh Syaikh Mahmud, seorang ulama besar yang juga berasal dari Aceh Besar, tepatnya dari Lhoknga.

²Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.316

³Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.315-319

Di pesantren Bustanul Huda ini, Abuya Muda Waly mempelajari kitab-kitab yang masyhur di kalangan ulama mazhab Syafi'i, seperti *I'ana al-Thalibin*, *Tahrir* dan *Mahalli* dalam ilmu Fiqh. Kitab *Alfiyah* dan *Ibnu 'Aqil* dalam ilmu bahasa Arab. Di Pesantren terakhir disebutkan, Muhammad Waly telah menunjukkan dan membuktikan dirinya sebagai murid yang cerdas.⁴

Setelah mendapat pengetahuan agama dan bahasa Arab yang cukup selama belajar di dayah Aceh Barat Daya dan Aceh selatan, Abuya Muda Waly merantau ke Aceh Besar, menimba ilmu pada dayah-dayah terkenal. Mula-mula ia menjadi santri di dayah Kruengkalee, yang dipimpin Teungku Haji Muhammad Hasan Kruengkalee, seorang ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah dari kaum Tua. Konon kabarnya ia hanya belajar di dayah yang disebutkan terakhir hanya beberapa jam, kemudian ia berpindah lagi.⁵

Untuk memperdalam ilmu al-Qur'an, Abuya Muda Waly pindah belajar ke dayah Kasbiyah Indrapuri pimpinan Teungku Haji Ahmad Hasballah, ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah kaum Muda. Teungku Haji Ahmad Hasballah sendiri dikenal sebagai penganjur "Gerakan Pemurnian Aqidah dan Ibadah" yang sangat radikal. Karena kapasitas keilmuan yang sudah dicapai dan dimiliki Abuya Muda Waly, maka memasuki hari kedua berada

⁴Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.315-319

⁵Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.315-319

di dayah Indrapuri, langsung diangkat sebagai guru dayah yang digolongkan senior. Menurut Muhibbudin, walaupun Abuya Muda Waly lama berada di Indrapuri, tetapi banyak waktu digunakan untuk mengajar, sedangkan untuk belajar bersama Teungku Hasballah Indrapuri tidak ada. Kecuali itu, ia hanya menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya mengajar.⁶

Upaya mencari ilmu bagi Abuya Muda Waly belum selesai atas usaha Teuku Hasan Glumpang Payong, ketua Muhammadiyah Aceh ketika mula-mula masuk ke daerah ini, ia dikirim ke Sumatera Barat untuk melanjutkan studinya pada *Normal Islam School* yang baru didirikan pada tahun 1931 oleh seorang alumnus al-Azhar Kairo, yaitu Muhammad Yunus, akan tetapi setelah tiga bulan belajar di sekolah lanjutan Thawalib tersebut Abuya Muda Waly merasa tidak mendapatkan makna berarti bagi penambahan pengetahuan agamanya, kecuali pengetahuan umum, sebab di sekolah tersebut menganggap pengetahuan agama yang sudah dianggap memadai ketika siswa berada di Thawalib Diniyah yang mencapai tujuh tahun. Dengan mempertimbangkan lebih baik mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama yang sudah dimiliki di Aceh ketimbang belajar di *Normal Islam School* yang dipimpin seorang ulama modernis

⁶Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.315-319

yang kemudian bergelar Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tersebut, maka pada tahun 1939 Abuya Muda Waly kembali ke Aceh.⁷

Selain menuntut ilmu di Sumatera Barat dan sebelum pulang ke Aceh, Abuya Muda Waly sempat mempersunting tiga orang puteri Minang. Pertama di Batusangkar, tidak jelas namanya dan kemudian dicerai dengan tidak tahu sebab yang pasti. Istri kedua bernama Hajjah Rasimah dan dikarunia dua anak yaitu Muhibbudin Waly dan Halimah. Menurut keterangan sepihak dari puteranya, Muhibbudin Waly, pernikahannya berlangsung atas tawaran seorang ulama bernama Syaikh Katib Ali. Istrinya yang ketiga adalah puteri dari ulama Jaho Padang Panjang, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Jaho. Konon kabarnya ia dinikahi kali ketiga ini oleh ulama Jaho Padang Panjang tersebut puterinya setelah melihat sendiri kapasitas keilmuan Abuya Muda Waly dalam ilmu keislaman begitu menabjubkan, terutama ketika didebat oleh semua santri seniornya ia bisa mengatasinya. Ia dinikahkan dengan puterinya yang bernama Hajjah Rabi'ah Jamil. Dari pernikahan ketiga dimaksud, Abuya Muda Waly dikaruniai dua putera, yaitu Ahmad Waly dan Mawardi Waly. Kemudian dengan istri ketiga ini pula Abuya Muda Waly pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji selama tiga bulan berada di sana.⁸

Sebelum kembali ke Aceh Abuya Muda Waly melengkapi dengan mengambil ijazah mursyid tarekat Naqshabandiyah pada

⁷Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama...*, hlm.315-319

⁸Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama ...*, hlm.315-319

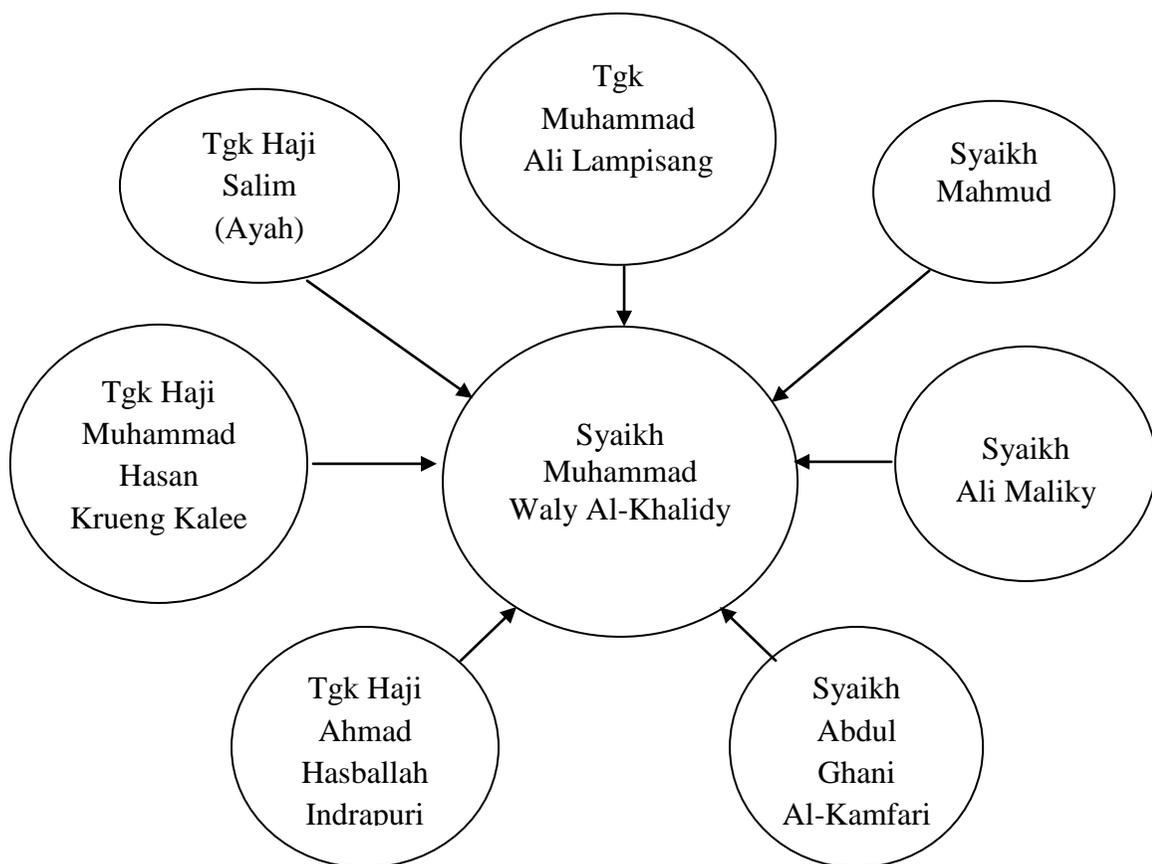
ulama besar di sana, yaitu Syaikh Abdul Ghani al-Kamfari. Ia melakukan *khalwah* dan *suluk* di sana selama 40 hari. Alasan Abuya Muda Waly memilih tarekat Naqsabandiyah, karena lebih mengutamakan *zikir qalbi* daripada *zikir jahar*. setelah mendapatkan ijazah tarekat Naqsabandiyah, kemudian mendirikan satu pesantren atau dayah yang diberi nama *Bustānul Muḥaqqiqīn* di Lubuk Begalung, Padang, akan tetapi karena Jepang masuk dan ada isyarat niat tidak baik ulama ini, maka Abuya Muda Waly memilih kembali ke Aceh Selatan pada tahun 1939 M dengan sambutan gembira dari masyarakat dan keluarga karena yang datang adalah seorang ulama besar.⁹

Jaringan para guru Syaikh Muhammad Waly terlihat bahwa kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru Syaikh Muhammad Waly berbeda-beda tergantung spesifikasi keilmuan yang dimiliki dan sangat beragam. Baik ahli bidang bahasa Arab, tauhid, tasawuf, fiqh mazhab Syafi'ie, al-Qur'an, tarekat Naqsyabandiyah maupun ulumul hadits. Berbagai keahlian dan beragam keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Muhammad Waly telah mampu mendidiknya menjadi seorang yang menguasai berbagai keilmuan Islam sehingga nantinya sangat bermanfaat dalam mendidik para murid-muridnya dan menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, dengan memiliki guru yang secara geografis dan kultur berbeda-beda sangat

⁹Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama ...*, hlm.315-319

membantu dan menjadi pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan masyarakat yang multicultural nantinya sehingga akan memudahkan dalam menyebarkan ajaran keislaman tentunya.

Jaringan Keilmuan Abuya Muda Waly Al-Khalidy



C. Karya-Karya Abuya Muda Waly

Abuya Muda Waly al-Khalidy memiliki beberapa karya tulis yang menjadi pegangan dan bacaan terus-menerus para muridnya sampai masa terakhir. Karya tulis tersebut adalah *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'T'tiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an, Tanwir al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar, Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah, Obat Hati Nadham Munajat yang diberkati bagi Ahli Thariqat al-Aliyah an-Naqsyabandiyah dan al-Fatawa.*

Karya tulis pertama, *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'T'tiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an*, disalin pertama sekali oleh Teungku Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyet Banda Aceh, pada 1 Rabi'ul Awwal tahun 1408 Hijriah lalu diterbitkan dan diperbanyak oleh Toko Buku al-Taufiqiyah al-Sa'adah jalan Perdagangan Banda Aceh. Buku kedua adalah *Tanwir al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*. Karya tulis ini ditulis 14 Jumadil Akhir malam Selasa tahun 1344 H, dan selesai disalin pada 15 Ramadhan 1379 H/13 Maret 1960 M.¹⁰

Selain kedua kitab ini Syaikh Muhammad Wali juga menyusun kitab yang berjudul “*Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah*” sebuah kitab setebal 36 halaman. Kitab ini berisi tentang kaifiat (tata cara) pelaksanaan zikir ismu zat

¹⁰Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama ...*, hlm.321-322

yang biasa diamalkan dalam tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah al-Waliyah.

Selain kitab *Adab Zikir Ismu Zat*, Syaikh Muhammad Waly juga menulis kitab dengan nama *Obat Hati Nadham Munajat yang diberkati bagi Ahli Thariqat al-Aliyah an-Naqsyabandiyah*. Kitab setebal 44 halaman ini berisi tentang Nadham silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang terhubung sampai ke Rasulullah Saw.

D. Geneologi Tarekat Naqsyabandiyah

Secara historis jaringan tarekat yang ada di Nusantara tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan penyebaran Islam itu sendiri. Jaringan intelektual Islam yang berkembang di Nusantara memberikan keterangan bahwa *Haramāyn* (Makkah dan Madinah) merupakan pusat intelektual Islam Nusantara menimba ilmu pengetahuan saat itu. Peran besar Haramāyn dalam mendorong intelektual Islam bermukim di sana khususnya ketika melaksanakan ibadah haji yang pada gilirannya menciptakan sebuah jaringan keilmuan yang menghasilkan sebuah wacana ilmiah. Transformasi dan pengembangan ide, memperbaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema sentral mereka adalah merekonstruksi sosio masyarakat muslim ketika itu. Pengembangan ide-ide sentral ini telah terjadi melalui jaringan ulama dengan proses yang sangat kompleks. Hasil keilmuan para intelektual ini baik bidang hadits maupun tasawuf, kajian kitab-

kitab dan literatur yang dihasilkan mengungkapkan banyak hal bagaimana ide pembaharuan dan revitalisasi ajaran Islam dari jaringan *Haramāyn* disebar ke seluruh dunia Islam.¹¹

Haramāyn sebagai tempat suci dengan beberapa kelebihan dan keutamaan menduduki posisi yang sangat penting dalam sejarah tradisi keilmuan Islam. *Haramāyn* sebagai tempat diturunkan Islam, dengan datang dan kembalinya jamaah haji setiap tahun. *Haramāyn* saat itu benar-benar telah menjadikannya pusat cosmopolitan dan menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia. *Haramāyn* saat itu telah menjadi pusat intelektual Islam dunia. Para ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan Muslim saling berinteraksi, berbagi informasi, pengalaman dan melakukan berbagai aktifitas baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun politik. Jaringan yang dianggap penting dalam jaringan intelektual *Haramāyn* ini merupakan sarana terpenting dalam menghubungkan para ulama yang terlibat dalam jaringan keilmuan *Haramāyn* pada abad 17 dan 18 dengan adanya peran penting dalam hal isnad tradisi hadis dan silsilah tarekat. Kondisi ini terjadi karena hampir semua ulama yang terkoneksi dengan jaringan *Haramāyn* memiliki mata

¹¹Khotimah, "Studi Sufisme Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indra Giri Hilir Riau". *Jurnal An-Nida* Vol.39 No.2 Juli Desember 2014, hlm.199-200.

rantai yang kuat, baik mengenai periwayatan hadis maupun karena masuk dalam silsilah tarekat tertentu.¹²

Syaikh Muhammad Waly sebagai bagian dari Jaringan intelektual Islam yang terhubung dengan *Haramāyn* sempat berguru pada ulama yang terkenal di sana dan berafiliasi dengan ulama yang ada di Makkah dan Madinah sebagai bagian dari jaringan ulama Nusantara pada abad ke 20. Sepulang dari tanah *Haramāyn*, Syaikh Muhammad Waly mengembangkan dayah ayahnya *Madrasah Tarbiyah Islamiyah* di Labuhan Haji. Namun tidak lama kemudian mendirikan dayah baru di desa Blangporoh, Labuhan Haji, kompleknya seluas satu kilometer persegi kemudian Dayah tersebut di beri nama dengan *Darussalam Fī Mamba'il 'Ilmi wal Hikam*.¹³ Namun berbeda dengan ulama sebelumnya, bahwa jaringan ulama terhubung dengan Haramayn ijazah tarekat diperoleh tatkala berada di sana seperti Syaikh Abdurrauf, Muhammad Yusuf al-Maqassari maupun ulama lainnya,¹⁴ sedangkan Syaikh Muhammad Waly mengambil ijazah tarekat Naqsyabandiyah kepada Syaikh Abdul Ghani al-Kamfari

¹²Azyumardi Azra, "Networks of the Ulama in the Haramayn: Conections in the Indian Ocean Region", *Studia Islamika*, Vol 8, No.2, 2001, hlm.83-84.

¹³Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy*, cet I (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm.177-178.

¹⁴Oman Fathurahman, *Tanbīh al-Māsyī...*, hlm.12.

di Batu Bersurat bangkinang Riau sebelum berangkat menunaikan ibadah Haji di Makkah pada tahun 1938 M.¹⁵

Syaikh Muhammad Waly Melalui dayah Darussalam mendidik, membimbing ribuan santri-santrinya hingga mampu menjadi intelektual muslim (ulama) yang nantinya akan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama berada di dayah Darussalam Labuhan Haji. Dengan mengetahui kemampuan keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Muhammad Waly banyak Anak-anak para intelektual Islam yang ada di seluruh pelosok Aceh, Sumatera Utara, Riau, Minangkabau datang belajar di Dayah ini. Saat itu dayah Darussalam Labuhan Haji menjadi pusat kajian studi keislaman di Sumatera.¹⁶ Tidak hanya dari wilayah Sumatera, di dayah ini juga banyak santri yang datang untuk belajar, seperti dari Sulawesi, Jawa dan bahkan dari Thailand.¹⁷ Secara lebih spesifik para santri yang berasal dari berbagai daerah membuat “kabilah”¹⁸ dengan nama yang berbeda-beda, misalnya perkumpulan santri Aceh Selatan dengan nama *Permata*, Aceh Besar Kabilah *Asyat al-Kubra* dan

¹⁵Mukhtar Jakfar, *Tengku Haji Muda Waly Sebagai Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Selatan*, skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1987, hlm.28.

¹⁶Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syaikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy...*, hlm.178

¹⁷ Sampai saat ini ada salah satu sumur yang dinamakan dengan “sumur Thailand”. Sumur ini terletak di *Darul Jadid* yaitu lokasi dayah Darussalam yang berdekatan dengan laut.

¹⁸ Kabilah merupakan sebuah bangunan berbentuk mushala tempat shalat atau berbentuk desain sebuah masjid. Kabilah ini digunakan untuk membaca dalail khairat tiap malam jum’at, berpidato maupun kegiatan maueled dari masing-masing daerah.

berbagai nama kabilah lainnya. Selain penamaan kabilah yang berbeda-beda sesuai dengan asal santri berasal, Syaikh Muhammad Waly juga memberikan nama terhadap masing-masing lokasi yang ditempati para santri sesuai dengan letaknya dan kekhususan tersendiri sebagai bentuk tafaful kepada Allah Swt yaitu: *pertama, dar al-Muttaqien, kedua, dar al-Arifin, ketiga, dar al-Muta'alimin, keempat, dar al-Salikin, kelima dar al-Zahidin, keenam dar al-Ma'la*¹⁹ sedangkan *dar al-Jadid* dinamakan terakhir karena tempat ini baru ditempati pada tahun 90 an.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Muhammad Waly telah berjasa dan sukses melakukan pengkaderan ulama, mendidik dan membekali sejumlah muridnya dengan ilmu keislaman. mereka datang dari berbagai daerah mulai dari Aceh Selatan, Aceh Barat, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah dan sampai-sampai dari Aceh Tenggara. Hal ini belum lagi yang berasal dari Minang, Sumatera Utara sampai dari Palembang.²⁰ Para murid Syaikh Muhammad Waly seperti Syaikh 'Aidarul Kamfari yang berasal dari Riau, Syaikh Khatib Abu Samah di Sumatera Barat, Ahmad Dimyathi di Palembang, Syaikh Nawawi di Tapanuli, Tgk Syaikh Syahbuddin Keumala di Medan Sumatera Utara dan lainnya.²¹

¹⁹ Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy...*, hlm.91-82.

²⁰ Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, cet I (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 328-329

²¹ T.Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik...*, hlm.72.

Syaikh Muhammad Waly, tidak hanya berhasil mendidik para muridnya agar menjadi intelektual Muslim (ulama), namun anak-anaknya juga berhasil dididik menjadi ulama dan mampu memimpin lembaga pendidikan dengan baik. Setidaknya Syaikh Muhammad Waly juga berdoa agar anak cucunya kelak menjadi ulama-ulama dan ini terdokumentasi dengan sebuah doa yang dipahat pada sebuah tiang masjid *Shaykuna* yang terletak di tengah Dayah agar mereka dijadikan sebagai ulama-ulama hingga diturunkan Nabi Isa As.²² Para anak-anak Syaikh Muhammad Waly adalah:

1. Prof. Dr. H. Tgk Muhibbuddin Waly (alm)
2. Drs. Tgk. H. Djamaluddin Waly (alm)
3. Syaikh Tgk. H. Amran Waly
4. Tgk. H. M. Nasir Waly LC (alm)
5. Tgk. H. Mawardi Waly, MA
6. Tgk. H. Ruslan Waly (alm)²³

Ke enam putra dari Syaikh Muhammad Waly ini telah memimpin dayah Darussalam Labuhan Haji pasca meninggalnya Syaikh Muhammad Waly secara periodik. Periode pertama dipimpin oleh Prof. Dr. H. Tgk Muhibbuddin Waly (alm) sebagai anak tertua dari tahun 1963 s.d 1966 dan dilanjutkan dari tahun 1996 s.d tahun 1999. Setelah selesai dipimpin oleh Prof. Dr. H. Tgk Muhibbuddin Waly, dayah Darussalam Labuhan Haji

²²Salah satu catatan yang terdapat pada tiang tengah masjid Syaikuna Darussalam Labuhan Haji Aceh.Observasi dayah Darussalam Labuhan Haji pada tahun 2014.

²³Musliadi, *Abuya Syaikh Muda Waly...*, hlm.119-139.

dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Djamaluddin Waly dari tahun 1967 s.d tahun 1974. Selain sebagai pimpinan Dayah Drs. Tgk. H. Djamaluddin Waly juga sebagai pimpinan Dayah Asasunnajah di desa Ateuk Lhung Ie Aceh Besar. Selanjutnya dayah Darussalam dipimpin oleh Syaikh Tgk. H Amran Waly dari tahun 1975 s.d tahun 1982. Syaikh Tgk. H Amran Waly juga memiliki dayah tersendiri yang terletak di Pawoh Labuhan Haji yaitu dayah Darul Ihsan. Saat ini Syaikh Tgk. H Amran Waly sebagai pimpinan Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf (MPTT) tersebar luas hingga ke Asia Tenggara.²⁴ Dayah ini setelah dipimpin oleh Abuya Syaikh Tgk. H Amran Waly selanjutnya dipimpin oleh Tgk H. M. Nasir Waly, LC dari tahun 1983 s.d tahun 1998. Selain memimpin dayah Labuhan Haji, Tgk H. M. Nasir Waly, LC juga pernah aktif sebagai anggota MPR RI dan memiliki dayah sendiri di Meulaboh Aceh Barat yaitu Dayah Serambi Mekkah. Kepemimpinan dayah Darussalam Labuhan Haji secara estafet dilanjutkan oleh Tgk. H. Mawardi Waly, MA dari tahun 1989 s.d 1995. Selesai dipimpin Tgk. H. Mawardi Waly, MA, dayah Darussalam kemudian dipimpin oleh Tgk. H. Ruslan Waly alumni dayah Tanoh Mirah Aceh Utara. Masa kepemimpinan Tgk. H. Ruslan Waly dalam memimpin dayah ini dari tahun 2000 s.d tahun 2008.²⁵ Saat ini dayah ini kembali dipimpin oleh Tgk. H. Mawardi Waly, MA setelah meninggalnya Drs. Tgk. H. Djamaluddin Waly dan Tgk. H. Ruslan Waly.

²⁴ T.Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik...*, hlm.xi.

²⁵ Musliadi, *Abuya Syeikh Muda Waly...*, hlm.119-139.

E. Kiprah dalam Tasawuf, Fiqh dan Politik

Syaikh Muhammad Waly selain sebagai tokoh tasawuf dan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah juga dikenal sebagai ahli fiqh dan hadits. Kemampuan dalam ilmu hadist dapat dilihat dalam berbagai kritik yang dilakukan dalam berbagai kitab. Kemampuan Syaikh Muhammad Waly baik di bidang fiqh, ushul fiqh, tafsir maupun hadits didapatkan ketika berada di tanah suci Makkah sambil menunaikan ibadah haji. Legitimasi kemampuan Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy khususnya di bidang ilmu hadits yaitu ketika menerima ijazah dari Syaikh Ali Maliki pengarang kitab *Hasyiah* dari al Asybaahwan Nadhair oleh Jalaluddin as-Sayuthi. Selain itu, Syaikh Muhammad Waly menerima sanad hadits yang dikaitkan dengan dirinya sehingga murid-murid yang selesai belajar dengan Syaikh Muhammad Waly secara umumnya dapat mengajarkan semua hadits Rasulullah Saw dari berbagai kitab hadits. Ulama seangkatan dengan Syaikh Muhammad Waly adalah Syaikh Muhammad Yasin al Fadaany, direktur Pendidikan Darul Ulum Makkah yang bermukim di Makkah.²⁶

Kapasitas dan kemampuan Syaikh Muhammad Waly di bidang hadits tidak diragukan, hal ini diperhatikan dalam beberapa karyanya dan kitab yang dikritik, misalnya pembahasan biasaya digunakan dalam kitab tasawuf dan dianggap sebagai

²⁶Muhibbuddin Waly, *Maulana Teungku Syaikh ...*, hlm.79

hadits nabi, bahkan secara langsung disebutkan bahwa itu hadits Nabi Muhammad Saw yaitu *man 'ārafa nafsahu faqad 'arafa rabbaḥu 'arafā rābbaḥu fasadāl jasād*. Menurut Syaikh Muhammad Waly bahwa ungkapan ini bukanlah hadits Nabi berdasarkan pendapat ahli hadits namun perkataan ahli sufi.²⁷

Syaikh Muhammad Waly, dikenal sebagai lokomotif mazhab syafi'i di Aceh selain juga dikenal sebagai ahli hadits dan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Saat itu di Aceh terdapat dua orang tokoh besar mazhab syafi'i yaitu Tgk H, Hasan Krueng Kalee dan Syaikh Muhammad Waly. Murid yang pernah belajar bersama Syaikh Muhammad Waly tersebar ke seluruh wilayah barat selatan, dan sebagian pantai timur dan utara Aceh. Di antara muridnya yang terkenal yaitu: Tgk. Haji Abdullah Hanafiah Tanoh Mirah Bireuen, Tgk. Abdul Aziz bin Salih Pimpinan Dayah Ma'had al-Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI MESRA) Samalanga, Tgk. Muhammad Amin Blang Bladeh, Tgk Muhammad Amin Arbi Tanjung Samalanga, Tgk Daud Zamzamy Aceh Besar, Tgk Syaikh Shihabuddin Syah (Abu Keumala) Medan, Tgk Adnan Mahmud Bakongan Aceh Selatan, Tgk Muhammad Isa Peudada, Tgk Abubakar Sabil Meulaboh Aceh Barat.²⁸

Bidang politik Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy ikut andil tatkala munculnya gerakan DI/TII yang menentang negara

²⁷Muhammad Waly, *Tanwir Anwar ...*, hlm.15

²⁸Zulkarnain, "Dinamika Mazhab Syafi'i dengan cara Aceh: Studi tentang Praktik Mazhab di kalangan tokoh Agama", *Jurnal Ijtihad, Jurnal Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol.15 No.2 (2015), hlm.172-173

Indonesia ketika dipimpin oleh Soekarno. Syaikh Muhammad Waly menganggap bahwa perlawanan DI/TII sebagai perbatasan *bughah* karena melawan pemerintahan yang sah.²⁹ Saat itu terdapat tiga orang ulama Aceh yang menolak gerakan perlawanan DI/TII dan dianggap sebagai *bughah* dan mengharamkan pemberontakan. Ulama tersebut adalah Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy, Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dan Habib Muda Seunagan. Dalam rapat umum di tempat tersebut pada 17 November 1953 juga mengatakan perkataan yang sama dengan Syaikh Muhammad Waly bahwa haram melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang sah, bahkan Habib Muda Seunagan bertindak sebagai pelopor dalam pagar desa di tempat tinggalnya. Fatwa yang dikeluarkan oleh Syaikh Muhammad Waly tentang keharaman melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah dianggap sebagai *bughah* menggunakan referensi sebuah kitab dengan judul *Bughyatul Mūstaryādīn fī Talkhīshī Fātaawā ba'dhil a-īmmati mīn al māh kutubīn syātta lill ulamaāil mujtahīdin*, oleh Mufti Mesir yaitu as Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein bin Umar atau lebih dikenal dengan Baa-Alwi. Kitab ini dicetak oleh Al Ma'arif Bandung Indonesia.³⁰

²⁹Eka Srimulyani, "Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform and Local Context", *Studia Islamika*, Vol.20 No.3 (2013), hlm.476

³⁰Muhibbuddin Waly, *Maulana Teungku Syaikh ...*, hlm.125-131

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Networks of the Ulama in the Haramayn: Conections in the Indian Ocean Region", *Studia Islamika*, Vol 8, No.2, 2001.
- Khotimah, "Studi Sufisme Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang ReteH Indra Giri Hilir Riau". *Jurnal An-Nida* Vol.39 No.2 Juli Desember 2014.
- Misbah, T. Lembong, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abuya Amran Waly Al-Khalidy di Aceh*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Januari 2016.
- Mukhtar Jakfar, *Tengku Haji Muda Waly Sebagai Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Selatan*, skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1987.
- Srimulyani, Eka, "Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform and Local Context", *Studia Islamika*, Vol.20 No.3, 2013.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, cet I. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Waly, Muhammad, *Tanwir Al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyful Asrar*, Banda Aceh: Taufiqiyah Saadah, tt.
- Waly, Muhibbudin, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy*, cet I. Jakarta: Intermedia, 1997.
- Zulkarnain, "Dinamika Mazhab Syafi'i dengan cara Aceh: Studi tentang Praktik Mazhab di kalangan tokoh Agama",

Jurnal Ijtihad, Jurnal Hukum Islam dan Kemanusiaan,
Vol.15 No.2, 2015.